

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PERBEDAAN KEMAMPUAN MENYUNTING KARANGAN DENGAN METODE *JIGSAW* DAN INKUIRI

Lelly Indah Setyorini¹⁾

DOI : 10.26877/wp.v2i2.13000

¹ SMPN 2 Kraton

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyunting karangan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* dan metode inkuiri siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasy eksperiment*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu kelas IX.B. Pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menyunting karangan siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen I tidak jauh berbeda daripada siswa yang diajar dengan metode inkuiri pada kelas eksperimen II, dengan perbandingan rata-rata kedua kelas, yaitu 85 dan 82. *Kedua*, kemampuan menyunting karangan pada siswa memiliki kemampuan awal tinggi yang diajar dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen I berbeda daripada siswa memiliki kemampuan awal tinggi yang diajar dengan metode inkuiri pada kelas eksperimen II, dengan perbandingan rata-rata kedua kelas yaitu 90 dan 85. *Ketiga*, kemampuan menyunting karangan pada siswa memiliki kemampuan awal rendah yang diajar dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen I tidak jauh berbeda daripada siswa memiliki kemampuan awal rendah yang diajar dengan metode inkuiri pada kelas eksperimen II, dengan perbandingan rata-rata kedua kelas yaitu 84 dan 81. *Keempat*, tidak terdapat interaksi antara kemampuan awal dengan metode pembelajaran dalam mempengaruhi kemampuan menyunting.

Kata Kunci: metode kooperatif tipe *jigsaw*, metode inkuiri, menyunting karangan

History Article

Received 23 Agustus 2022

Approved 27 Agustus 2022

Published 30 Agustus 2022

How to Cite

Setyorini, L, I. (2022). Perbedaan Kemampuan Menyunting Karangan Dengan Metode *Jigsaw* dan Inkuiri. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 302-315.

Coressponding Author:

Jl. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, Desa Ngabar, Kraton, Pasuruan, Jawa Timur

E-mail: ¹ lellyindahsetiyorini@gmail.com

PENDAHULUAN

Kompetensi menyunting karangan dipelajari oleh siswa kelas IX pada semester I. Di dalam Standar Isi (SI), menyunting karangan termasuk dalam Standar Kompetensi 4 yang berbunyi “Mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan”. SK tersebut dibagi menjadi tiga KD. KD 4.3 dari SK tersebut adalah “Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, kepaduan paragraf, dan kebulatan wacana”.

Kemampuan menyunting karangan tidak akan datang dengan sendirinya secara otomatis, melainkan harus melalui tahap latihan dan praktik yang baik dan teratur. Kemampuan menyunting karangan bukanlah hal yang mudah, terutama bagi siswa SMP/MTs. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dua orang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX di Kabupaten Pasuruan, yaitu Lilis Suryani, S.Pd. di SMPN 2 Kraton hari Selasa dan Khusniah, S.Pd. di SMPN 2 Kraton pada hari Rabu. Wawancara tersebut peneliti lakukan secara non formal pada 20 April 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan menyunting karangan siswa masih rendah dan berada di bawah Kriteria Ketuntasan minimal (KKM). KKM yang ditetapkan di SMPN 2 Kraton hari Selasa dan SMPN 2 Kraton hari Rabu, yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa menyunting karangan. Siswa kesulitan dalam mengaplikasikan ejaan, kalimat efektif, pemilihan diksi, kepaduan paragraf, dan kebulatan wacana. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Kelas IX.B SMPN 2 Kraton dapat disimpulkan bahwa siswa kesulitan dalam mempelajari materi menyunting karangan.

Pada hakikatnya, kegiatan menyunting (*editing*) adalah kegiatan berbentuk proses pemeriksaan kembali naskah atau tulisan dilihat dari segi bahasa dan isi. Menurut Komaidi (2011:83) menyunting merupakan proses memperbaiki atau menyempurnakan tulisan baik secara redaksional maupun substansional (isi) secara redaksional, penyunting memperbaiki kata dan kalimat supaya lebih logis, mudah dipahami dan tidak rancu. Hal ini bertujuan agar tulisan yang dibaca mudah dimengerti dan siap untuk dipublikasikan. Atmazaki (2009:251) menjelaskan bahwa tujuan utama menyunting karangan adalah untuk melihat ketepatan argumen, jalan pikiran, penulisan, dan aspek-aspek mekanis yang berpengaruh terhadap kelancaran pembaca memaham tulisan/karangan.

Menyunting sebuah tulisan memerlukan penguasaan tata bahasa baku. Hal ini berkaitan dengan penguasaan ejaan, penulisan kata, tanda baca, penggunaan diksi, kalimat efektif, kepaduan paragraf, dan kebulatan wacana. Menurut Eneste (2005:15) untuk menjadi seorang penyunting ada beberapa hal yang harus dipenuhi, di antaranya menguasai ejaan bahasa Indonesia, menguasai tata bahasa Indonesia, bersahabat dengan kamus, memiliki kepekaan bahasa, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki ketelitian dan kesabaran. Hal ini sangat diperlukan karena ketika siswa akan memperbaiki ejaan dan unsur kebahasaan pada naskah yang akan disunting, mereka harus memahami seluk beluk ejaan bahasa Indonesia.

Rendahnya kemampuan siswa pada kompetensi menyunting karangan juga ditemukan di kelas IX.B SMP Negeri 2 Kraton, Kabupaten Pasuruan. Daely (2015) menyebutkan bahwa siswa belum mampu menyunting karangan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan

tata bahasa siswa. Selain itu, siswa belum mengetahui langkah-langkah penting dalam penyuntingan sehingga kegiatan menyunting dianggap sulit dan membosankan.

Berkaitan dengan masalah tersebut, guru dituntut untuk lebih kreatif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan menyunting karangan. Oleh karena itu, maka perlu diterapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyunting karangan, yaitu melalui penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran *jigsaw* dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam metode *jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota. Setiap anggota diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. (Huda, 2014:204)

Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran menyunting karangan adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan mengomunikasikan pemahaman konsep menyunting karangan melalui kegiatan belajar kelompok. Langkah-langkah dalam menerapkan metode pembelajaran ini menurut Rusman (2012:220) yaitu, (1) siswa dikelompokkan ke dalam 5 anggota tim; (2) tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; (3) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka; (5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama; (6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (7) berdasarkan diskusi kelompok ahli yang telah dilaksanakan, sebagai pengganti kuis guru dapat menugaskan siswa menyunting sebuah karangan; dan (8) penutup

Berbeda dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*, pembelajaran dengan metode pembelajaran inkuiri lebih menekankan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dalam membahas dan memecahkan suatu masalah. Menurut Sanjaya (2006:196), metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Langkah-langkah metode inkuiri menurut Trianto (2014:83) menjelaskan lima langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran inkuiri, yaitu: (1) mengajukan pertanyaan atau permasalahan; (2) merumuskan hipotesis; (3) mengumpulkan data; (4) analisis data; dan (5) membuat kesimpulan.

Pada dasarnya, metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang sama-sama menuntut siswa untuk selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka membahas persoalan tersebut serta mencari sendiri cara pemecahannya. Kedua metode pembelajaran ini juga sama-sama mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri ini, siswa akan terlatih untuk selalu menggunakan

pengetahuannya sehingga pengalaman belajar siswa akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama. Dalam pembelajaran menyunting karangan, metode pembelajaran yang menuntun siswa untuk selalu berpikir kritis tentang suatu penulisan sangatlah diperlukan karena di dalam menyunting karangan terdapat sejumlah persoalan-persoalan kesalahan-kesalahan tentang ke-tata-bahasaan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa. Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri ini diperkirakan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyunting karangan siswa melalui kegiatan latihan berpikir kritis dalam menyunting karangan.

Ruang lingkup permasalahan dalam artikel ini dibatasi pada penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menyunting karangan siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menyunting karangan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen semu dengan *factorial design*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu kemampuan menyunting karangan sebagai variabel terikat, metode kooperatif tipe *jigsaw* dan metode inkuiri sebagai variabel bebas, dan kemampuan awal menyunting karangan siswa sebagai variabel moderator. Dengan judul penelitian perbedaan kemampuan menyunting karangan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022. Siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan tersebar ke dalam empat kelas dengan jumlah 123 orang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yang diambil menggunakan teknik *random sampling*, yaitu kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan. Dari hasil pengujian normalitas data ulangan harian siswa dengan menggunakan uji *liliefors*, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal dan kelas eksperimen I dan II mempunyai varians yang homogen.

Data dalam penelitian ini adalah skor kemampuan awal menyunting karangan dan skor kemampuan menyunting karangan siswa pada kedua kelas sampel. Untuk mematokan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, peneliti menggunakan kriteria penilaian dengan menentukan daya beda menurut Allen dan Yen (dalam Kumaidi, 1994: 9) yang mengatakan bahwa responden yang berada pada 27% tingkat atas tergolong sebagai siswa yang memiliki kemampuan tinggi, dan 27% tingkat paling bawah tergolong sebagai siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Analisis data penelitian dilakukan melalui teknik-teknik berikut. *Pertama*, memeriksa penyuntingan karangan yang dibuat siswa. *Kedua*, mengidentifikasi tulisan tersebut apakah

termasuk dalam data penelitian atau tidak. *Ketiga*, memberi skor terhadap hasil penyuntingan siswa berdasarkan aspek yang diteliti. *Keempat*, mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan). *Kelima*, hasil perhitungan dengan rumus tersebut ditransformasikan ke skala yang digunakan. *Keenam*, membuat diagram batang mengenai hasil belajar siswa dalam menyunting karangan. *Ketujuh*, menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan metode statistik untuk melihat kemampuan menyunting karangan siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan. Analisis data yang dilakukan adalah uji data kelas sampel, uji data kelas sampel yang memiliki kemampuan awal tinggi, uji data kelas sampel yang memiliki kemampuan awal rendah dengan menggunakan pengujian normalitas, homogenitas, dan hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Kemampuan Menyunting Karangan pada Kelas Eksperimen I

Tes menyunting karangan yang digunakan adalah unjuk kerja dengan rentangan skor 1-5. Skor maksimal yang diperoleh adalah 40 dan skor minimal adalah 28. Data kemampuan menyunting karangan kelas eksperimen I didapat dari nilai yang diperoleh setiap siswa. Data kemampuan menyunting karangan kelas eksperimen I diubah dari skor menjadi nilai. Berikut tabel skor dan nilai kemampuan menyunting karangan kelas eksperimen.

Tabel 1
Skor dan Nilai Hasil Tes Kemampuan Menyunting Karangan
Kelas Eksperimen I

No	Skor	Nilai	F	%	Kualifikasi
1	28	67	2	7	LdC
2	30	71	1	3	LdC
3	32	76	1	3	B
4	33	79	1	3	B
5	34	81	2	7	B
6	35	83	5	17	B
7	36	86	5	17	BS
8	37	88	5	17	BS
9	38	90	3	10	BS
10	39	93	4	13	BS
11	40	95	1	3	BS
Total			30	100	

Keterangan:

BrS	: buruk sekali	C	: cukup
Br	: buruk	LdC	: lebih dari cukup
KS	: kurang sekali	B	: baik
K	: kurang	BS	: baik sekali
HC	: hampir cukup	S	: sempurna

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat dideskripsikan kemampuan menyunting karangan siswa pada kelas eksperimen I sebagai berikut. *Pertama*, siswa berada pada kualifikasi lebih dari cukup sebanyak 3 orang, yaitu 2 orang (7%) dengan nilai 67 dan 1 orang (3%) dengan nilai 71. *Kedua*, siswa berada pada kualifikasi baik sebanyak 9 orang, yaitu: 1 orang (3%) dengan nilai 76, 1 orang (3%) dengan nilai 79, 2 orang (7%) dengan nilai 81, dan 5 orang (17%) dengan nilai 83. *Ketiga*, siswa berada pada kualifikasi baik sekali sebanyak 18 orang, yaitu 5 orang (17%) dengan nilai 86, 5 orang (17%) dengan nilai 88, 3 orang (10%) dengan nilai 90, 4 orang (13%) dengan nilai 93, dan 1 orang (3%) dengan nilai 95.

2. Hasil Tes Kemampuan Menyunting Karangan pada Kelas Eksperimen II

Berdasarkan hasil analisis tes kemampuan menyunting karangan yang dilakukan pada kelas eksperimen II, dapat diuraikan sebagai berikut. Nilai maksimal yang diperoleh siswa, yakni 93 dengan frekuensi 3. Nilai minimal yang diperoleh siswa, 64 dengan frekuensi 1. Untuk lebih jelasnya, hasil tes kemampuan menyunting karangan siswa kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel skor dan nilai berikut ini.

Tabel 2
Skor dan Nilai Hasil Tes Kemampuan Menyunting Karangan
Siswa Kelas Eksperimen II

No	Skor	Nilai	F	%	Kualifikasi
1	27	64	1	3	C
2	29	69	1	3	LdC
3	30	71	1	3	LdC
4	31	74	1	3	LdC
5	32	76	5	16	B
6	33	79	3	9	B
7	34	81	5	16	B
8	35	83	2	6	B
9	36	86	3	9	BS
10	37	88	3	9	BS
11	38	90	4	13	BS
12	39	93	3	9	BS

Keterangan:

BrS : buruk sekali

Br : buruk

KS : kurang sekali

K : kurang

HC : hampir cukup

C : cukup

LdC : lebih dari cukup

B : baik

BS : baik sekali

S : sempurna

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat dideskripsikan kemampuan siswa menyunting karangan pada kelas eksperimen II sebagai berikut. *Pertama*, siswa berada pada kualifikasi cukup berjumlah 1 orang (3%) dengan nilai 64. *Kedua*, siswa berada pada kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 3 orang, yaitu: 1 orang (3%) dengan nilai 69, 1 orang (3%) dengan nilai 71,

dan 1 orang (3%) dengan nilai 74. *Ketiga*, siswa berada pada kualifikasi baik berjumlah 15 orang, yaitu: 5 orang (16%) dengan nilai 76, 3 orang (9%) dengan nilai 79, 5 orang (16%) dengan nilai 81, dan 2 orang (6%) dengan nilai 83. *Keempat*, siswa yang berada pada kualifikasi baik sekali berjumlah 13 orang, yaitu: 3 orang (9%) dengan nilai 86, 3 orang (9%) dengan nilai 88, dan 4 orang (13%) dengan nilai 90, 3 orang (9%) dengan nilai 93.

3. Hasil Menyunting Karangan Siswa Secara Keseluruhan pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

Berdasarkan hasil analisis tes kemampuan menyunting karangan yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dapat diuraikan sebagai berikut. Nilai maksimum di kelas eksperimen I adalah 95 dan di kelas eksperimen II adalah 93. Data ini menunjukkan bahwa nilai maksimum di kelas eksperimen I tidak jauh berbeda daripada nilai maksimum di kelas eksperimen II. Nilai terendah untuk kelas eksperimen I adalah 67 dan nilai terendah di kelas eksperimen II adalah 64. Untuk lebih jelasnya, hasil tes kemampuan menyunting karangan siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Hasil Tes Menyunting Karangan Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
Eksperimen I	95	67	85	30	7,17
Eksperimen II	93	64	82	32	7,33

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 17 di atas, nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen I adalah 85 tidak jauh berbeda daripada kelas eksperimen II dengan nilai rata-rata 82. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II tidak jauh berbeda. Hal ini menjadi ukuran bahwa nilai siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak jauh berbeda daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran inkuiri. Simpangan baku pada kelas eksperimen I adalah 7,17 tidak jauh berbeda dari simpangan baku kelas eksperimen II dengan nilai 7,33.

Siswa yang memperoleh nilai rendah pada kelas eksperimen I pada waktu belajar dalam kelas cukup aktif berinteraksi, mengeluarkan pendapat, dan bertanya tetapi mereka memperlihatkan sikap yang ceroboh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa yang memperoleh nilai rendah pada kelas eksperimen II tidak aktif berinteraksi, hanya mendengarkan pendapat teman, dan tidak mau terlibat dengan tugas yang diberikan guru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menyunting karangan pada siswa kelas eksperimen I yang diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak jauh berbeda daripada siswa kelas eksperimen II yang diajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri, yaitu 85 kelas eksperimen I dan 82 kelas eksperimen II. Rata-rata siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II telah berada di atas KKM, (standar KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan adalah 75). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Tes Menyunting Karangan Kelas Eksperimen I
dan Kelas Eksperimen II

Kelas	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	\bar{X}	N	S
Eksperimen I	95	67	85	30	7,17
Eksperimen II	93	64	82	32	7,33

Berdasarkan deskripsi data pada tabel di atas, nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen I adalah 85 tidak jauh berbeda daripada kelas eksperimen II dengan nilai rata-rata 82. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II tidak jauh berbeda. Hal ini menjadi ukuran bahwa nilai siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak jauh berbeda daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran inkuiri. Simpangan baku pada kelas eksperimen I adalah 7,17 tidak jauh berbeda dari simpangan baku kelas eksperimen II dengan nilai 7,33. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,413 dengan harga yang lebih besar dari t_{tabel} ($0,413 > 1,671$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan menyunting karangan antara siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri. Siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki rata-rata nilai yang tidak jauh berbeda dengan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri, sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri efektif diterapkan dalam pembelajaran menyunting karangan.

Hamdayama (2016:121) mengemukakan bahwa metode *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan menjabarkan materinya tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dalam pembelajaran menyunting karangan dengan metode pembelajaran inkuiri, siswa dapat menyelidiki atau mengungkapkan pemecahan masalah terkait dengan persoalan-persoalan yang terdapat dalam karangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006) dan Saputra,dkk

(2021) yang menyatakan bahwa metode inkuiri mempunyai keunggulan, yaitu: (1) membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, (2) peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, (3) dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi, (4) memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, dan (5) memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru sangat terbatas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan ejaan, diksi, kalimat efektif, kepaduan paragraf, dan kebulatan wacana, mudah dipahami dan dicerna oleh siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II karena adanya keberagaman kemampuan berpikir dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* dan metode inkuiri tidak hanya membuat siswa mendengarkan atau melihat saja, tetapi juga membuat siswa mendiskusikan, mengerjakan dan megajarkan apa yang dia ketahui kepada siswa-siswa lainnya.

Keunggulan lainnya dari metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri terletak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran menyunting karangan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa dilibatkan dalam pembagian pada topik yang akan dipelajari. Dalam metode ini, kedudukan guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan proses yang terjadi dalam kelompok. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing akademik. Sedangkan pada pembelajaran dengan metode inkuiri, guru dituntut untuk aktif memberikan arahan dan pertanyaan untuk menggali pengetahuan siswa terkait pembelajaran menyunting karangan dari awal hingga akhir pembelajaran.

Tugas utama guru dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran inkuiri adalah memonitor bagaimana siswa memproses informasi dan kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Pembelajaran dengan metode inkuiri membuat siswa tergantung kepada kemampuan berpikir kritisnya karena dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk aktif. Selain itu, pada pembelajaran ini siswa dapat mencari informasi dari beberapa sumber, adanya pembagian tugas dalam kelompok dan berani menyampaikan ide-ide dalam diskusi, serta adanya rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok (Via, 2017).

Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri sama-sama merupakan metode pembelajaran yang bertumpu pada keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya, akan tetapi kedua metode tersebut juga mempunyai karakteristik yang berbeda. Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memerlukan interaksi kooperatif siswa dengan anggota kelompoknya untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam karangan. Sedangkan metode pembelajaran inkuiri lebih menekankan kemandirian siswa untuk melaksanakan tugas yang dibebankan, di mana setiap anggota membutuhkan informasi yang ditimbulkan dari kesadaran diri sendiri untuk memperoleh informasi atau pengetahuan sehingga kemampuan belajar yang diperoleh selama mengikuti proses pembelajaran lebih luas dan mampu memberikan tanggapan yang lebih luas.

Pada pembelajaran menyunting karangan dengan menggunakan metode inkuiri, kegiatan siswa tidak hanya sebatas menerima informasi dari guru, tetapi siswa juga ikut memproses informasi tersebut secara efektif sehingga siswa dapat belajar secara aktif. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tindakan siswa yang mempertanyakan informasi-informasi mengenai penggunaan diksi yang telah dijelaskan oleh guru. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dan secara bersama-sama, guru dan siswa menyimpulkan pendapat akhir tentang persoalan yang dibahas. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut mencari sesuatu sehingga dalam pembelajaran menyunting karangan seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal. Dalam proses pembelajarannya, siswa memperlihatkan beberapa hal: a) tingginya rasa ingin berbagi pada siswa yang berkemampuan tinggi sehingga siswa yang berkemampuan rendah menjadi percaya diri; b) tingginya rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam mencari sumber informasi; dan c) pada saat dilakukan tanya jawab atau diskusi kelas, siswa yang pintar memancing temannya untuk aktif. Suatu interaksi terjadi manakala efek faktor yang satu tergantung pada faktor lain dalam mempengaruhi sesuatu (Irianto, 2004:255). Hal ini berarti masing-masing faktor antara metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri dengan kemampuan awal tidak saling tergantung satu sama lainnya dalam mempengaruhi kemampuan menyunting karangan. Proses interaksi antara variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan uji *annava* terhadap hipotesis keempat dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri dengan kemampuan awal terhadap kemampuan menyunting karangan. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa interaksi merupakan efek perlakuan metode pembelajaran tertentu terhadap kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tertentu. Kemampuan awal dapat menentukan keberhasilan dalam kemampuan menyunting karangan. Banyak faktor lain sebagai penunjang seperti motivasi, intelegensi, minat, dan lain sebagainya. Selain itu, faktor kesiapan guru dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran menyunting karangan juga akan berpengaruh dalam kemampuan menyunting karangan siswa. Tidak adanya interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri dengan kemampuan awal juga dapat dilihat dari hasil rata-rata tes kemampuan menyunting karangan. Seperti yang terlihat dalam Diagram interaksi berikut.

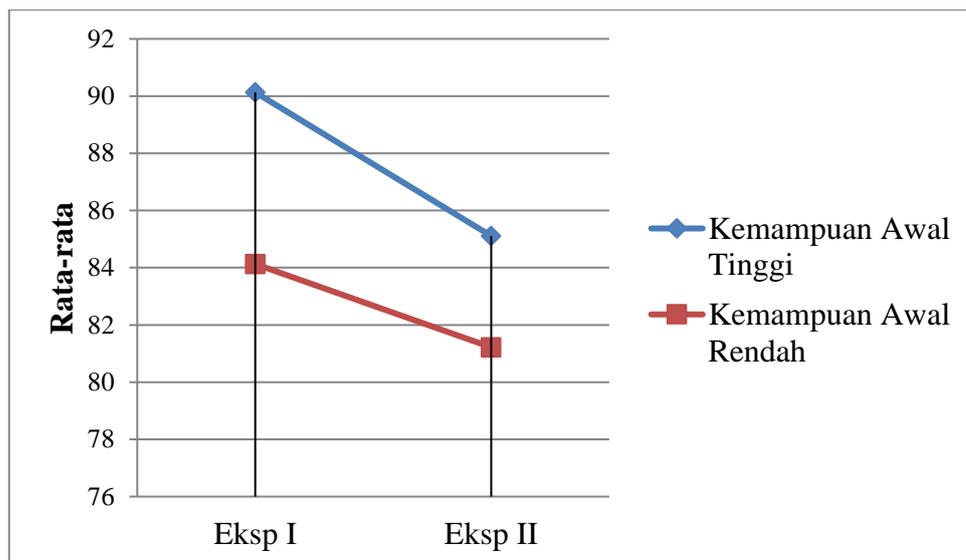


Diagram 1

Interaksi antara Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Metode Pembelajaran Inkuiri dengan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Menyunting Karangan

Dengan adanya garis yang ditunjukkan oleh diagram/grafik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap kemampuan menyunting karangan siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan. Dari hasil analisis data, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyunting karangan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat diajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan metode pembelajaran inkuiri. Kedua metode pembelajaran, baik metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* maupun metode pembelajaran inkuiri sama-sama efektif dalam memengaruhi kemampuan menyunting karangan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan memiliki kemampuan awal rendah.

Penelitian ini sesuai dengan Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah pernah dilakukan oleh Rosmita (2014), metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata *pre test* 60,14 menjadi 77,33 pada *post test*. Selanjutnya, Rosmita pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dibandingkan metode *group investigation* pada keterampilan menulis karangan ilmiah siswa Kelas IX SMPN 2 Kraton.

Metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan proses belajar siswa adalah metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri dapat membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia belajar (Abdullah, dkk, 2017 dan Kusmaharti, 2021). Penggunaan metode pembelajaran inkuiri dapat melibatkan siswa dan guru dalam PBM. Pelaksanaan pembelajaran inkuiri adalah siswa memunculkan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan topik materi menyunting karangan.

Guru dan siswa dapat saling mengajukan pertanyaan. Bentuk pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban singkat. Meminta jawaban dengan disertai alasan, pandangan, dan contoh.

Selanjutnya juga sesuai dengan metode pembelajaran inkuiri sudah pernah diterapkan oleh Narjuati (2014) pada tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX.B SMPN 2 Kraton tahun pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan pembelajaran langsung. Hasil belajar siswa mengalami perbedaan pada metode inkuiri 78, 90 dan pada metode pembelajaran langsung 67,48.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah pernah dilakukan oleh Rosmita (2014) pada tesisnya yang berjudul “Perbandingan Keterampilan Menulis Karangan Ilmiah Siswa yang Belajar dengan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *Group Investigation* dengan Mempertimbangkan motivasi Kelas IX”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata *pre test* 60,14 menjadi 77,33 pada *post test*. Selanjutnya, Rosmita pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dibandingkan metode *group investigation* pada keterampilan menulis karangan ilmiah siswa Kelas IX.B SMPN 2 Kraton.

Metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan proses belajar siswa adalah metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri dapat membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia belajar. Penggunaan metode pembelajaran inkuiri dapat melibatkan siswa dan guru dalam PBM. Pelaksanaan pembelajaran inkuiri adalah siswa memunculkan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan topik materi menyunting karangan. Guru dan siswa dapat saling mengajukan pertanyaan. Bentuk pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban singkat. Meminta jawaban dengan disertai alasan, pandangan, dan contoh.

Metode pembelajaran inkuiri sudah pernah diterapkan oleh Narjuati (2014) pada tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Inkuiri dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX.B SMPN 2 Kraton tahun pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan metode inkuiri lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan pembelajaran langsung. Hasil belajar siswa mengalami perbedaan pada metode inkuiri 78, 90 dan pada metode pembelajaran langsung 67,48.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan empat hal berikut. *Pertama*, siswa yang diajarkan dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* memiliki rata-rata nilai tidak jauh berbeda dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri sehingga dapat dikatakan bahwa metode kooperatif tipe *jigsaw* dan metode inkuiri efektif diterapkan dalam

pembelajaran menyunting karangan. *Kedua*, kemampuan menyunting karangan siswa kemampuan awal tinggi yang diajarkan dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* berbeda dari siswa kemampuan awal tinggi yang diajar dengan metode inkuiri. *Ketiga*, kemampuan menyunting karangan siswa kemampuan awal rendah yang diajar dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak berbeda daripada siswa kemampuan awal rendah yang diajar dengan metode inkuiri. *Keempat*, tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar menyunting karangan pada siswa kelas IX.B SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan.

Sesuai dengan hasil penelitian dan simpulan, saran penelitian ini dapat diberikan kepada pihak berikut. *Pertama*, guru-guru bahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan agar lebih berupaya meningkatkan latihan menyunting karangan terhadap siswa. *Kedua*, siswa SMPN 2 Kraton Kabupaten Pasuruan diharapkan dapat menyadari pentingnya kemampuan menyunting, khususnya menyunting karangan menuju hasil yang optimal. *Ketiga*, untuk peneliti lebih lanjut, dapat melakukan penelitian yang lebih komprehensif, baik mengenai kemampuan menyunting karangan maupun aspek keterampilan berbahasa lainnya yang relevan dengan kurikulum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. G., Hamidah, I., Aisyah, S., Danuwijaya, A. A., Yuliani, G., & Munawaroh, H. S. (Eds.). (2017). *Ideas for 21st Century Education: Proceedings of the Asian Education Symposium (AES 2016), November 22-23, 2016, Bandung, Indonesia*. Routledge.
- Ali, Muhammad. 2012. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Atmazaki. 2009. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: YCBI.
- Eneste, Pamusuk. 2005. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia
- Maryunis, Aleks. 2007. *Konsep Dasar Penerapan Statistika dan Teori Probabilitas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumnta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komadi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Sabda Media.
- Kusmaharti, D. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING: STUDI KASUS PADA MAHASISWA PGSD SAAT PANDEMI COVID-19. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 252-258.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, N., Tobing, M. T., & Ili, L. (2021). Strategi Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Aktivitas Belajar Siswa SD Di Masa Covid-19. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 911-920.
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Via, Y. (2017). Kemampuan Analisis Mahasiswa PGSD Terhadap Tujuan Pembelajaran Dimensi Kognitif pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1).